

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Negara yang mempunyai iklim tropis dengan tingkat flora dan fauna yang sangat beragam. Tanah yang subur sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Penduduk Indonesia mayoritas bermata pencarian petani tentunya tidak jarang dari mereka yang menjadi peternak tradisional. Banyak sekali binatang ternak yang dipelihara seperti kambing, kerbau dan sapi (Istirokah, 2019).

Sapi merupakan hewan ternak yang menghasilkan daging, susu, kulit dan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovida, seperti halnya banteng, anoa, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*) dan bison (Prasetya, 2012). Sapi potong lokal tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh sapi ternak yaitu bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan secara turun-temurun oleh para peternak. Diantara jenis sapi lokal tersebut adalah sapi Bali, Peranakan Ongole (PO), Sumba Ongole (SO), Aceh dan Madura (Setiadi dkk, 2012).

Sapi Madura merupakan salah satu jenis bangsa sapi di Indonesia yang memiliki berbagai keunggulan genetik. Keberadaan sapi Madura di pulau asalnya tidak hanya dipergunakan sebagai ternak potong saja. Akan tetapi sapi Madura menjadi *icon* masyarakat Madura terutama dalam adat istiadat, budaya dan kesenian yang sangat dilestarikan. Akan tetapi ada kecenderungan bahwa mutu pada sapi Madura menurun produktivitasnya atau terjadi pergeseran nilai (produktivitas) dari

waktu ke waktu, salah satu penyebabnya adalah pakan yang diberikan kepada sapi (Islami dkk, 2015).

Pakan yang diberikan kepada sapi potong harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik. Pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi itulah yang disebut pakan yang baik (Haryanti, 2009). Menurut Nurhayu (2016), jika sapi diberikan pakan hijauan yang tidak bersih dan perawatannya kurang, maka akan menyebabkan tingkat produktivitasnya menurun.

Salah satu penyebab produktivitas sapi menurun yaitu terinfeksi oleh parasit cacing nematoda usus. Nematoda usus merupakan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga "*Soil Transmitted Helminths* (STH)". Spesies cacing STH antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Resnhaleksmana, 2014).

Cacing parasit kelas nematoda usus adalah jenis yang paling banyak menginfeksi hewan ternak salah satunya yaitu pada sapi. Cacing parasit yang dapat menginfeksi dan hidup di dalam usus halus atau saluran pencernaan disebut juga cacing usus. Parasit ini dapat mengganggu kesehatan dengan cara menyerap sari-sari makanan yang diperoleh oleh sapi itu sendiri. Parasit dapat menular melalui beberapa cara antara lain melalui perantara vektor, larva menembus kulit dan memakan telur infeksi. Cacingan yang disebabkan nematoda saluran pencernaan dapat menghambat produktivitas karena mengakibatkan penurunan bobot badan

sebesar 38% dan angka kematian sampai 17%. Ternak muda beresiko lebih besar untuk terinfeksi dan kematian umumnya terjadi karena hewan banyak kehilangan darah (Rahayu, 2015).

Menurut Yasa (2011), melaporkan bahwa nematoda yang menginfeksi sapi Bali di desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah *Haemonchus contortus* (24,07%), *Toxocara vitulorum* (2,77%), *Bunostomum phlebotomum* (1,85%), *Strongyloides papillosus* (3,70%), *Trichostrongylus axei* (24,07%), *Nematodirus filicollis* (5,55%), *Cooperia punctata* (2,77%), dan *Oesophagostomum radiatum* (1,85%). Sedangkan penelitian Khozin (2012), melaporkan bahwa prevalensi penyakit cacing saluran pencernaan melalui pemeriksaan feses pada sapi Peranakan Ongole (PO) dan Brahman di Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan sebesar 43%. Tujuh jenis cacing yang menginfeksi saluran pencernaan pada sapi berasal dari kelas nematoda yaitu *Oesophagostomum* spp., *Bunostomum* spp., *Toxocara* spp., *Trichuris* spp., *Mecistocirrus* sp., *Cooperia* spp., dan *Trichostrongylus* spp. Selain itu, menurut penelitian Arimurti, dkk. (2020), melaporkan bahwa prevalensi cacing nematoda pada sapi di Peternakan Sumber Jaya Ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur adalah sebesar 6% dan spesies yang ditemukan adalah cacing *Hookworm*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Parasit Nematoda Usus Pada Feses Sapi (*Bos* sp.) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: “Apakah Terdapat Parasit Nematoda Usus Pada Feses Sapi (*Bos* sp.) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, Madura?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada dan tidaknya parasit nematoda usus pada feses sapi (*Bos* sp.) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain:

1.4.1 Secara teoritis

Dapat mengetahui cara pemeriksaan parasit nematoda usus pada feses sapi (*Bos* sp.) dan menambah ilmu pengetahuan tentang parasit nematoda usus yang ada pada sapi (*Bos* sp.) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, Madura.

1.4.2 Secara praktis

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan kandang pada hewan ternak agar tidak terinfeksi Nematoda Usus.